



Dialektika Pemikiran Filsuf Islam: Suatu Kajian dalam Filsafat Pendidikan Islam

Sucipto^{1*}, Rachmat Panca Putera²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sucipto328@gmail.com¹

Abstract. *This research aims to examine the dialectics of Islamic philosophers' thought within the framework of Islamic philosophy of education, focusing on the ideas of Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Sina, and Ibn Khaldun. The study is motivated by contemporary issues in Islamic education, which tends to emphasize cognitive and technical aspects while neglecting spiritual, moral, and social dimensions. In this context, the intellectual heritage of classical Islamic philosophers offers alternative paradigms that are more balanced, holistic, and future-oriented. The research applies a qualitative library-based design, employing philosophical hermeneutics to interpret primary texts and secondary literature. This method allows for a critical reading of the philosophers' ideas, followed by a synthesis of their dialectical relationships. The findings reveal three major dialectics: rationality versus spirituality, represented by Al-Farabi and Al-Ghazali; individuality versus sociality, as reflected in Ibn Sina and Ibn Khaldun; and idealism versus realism, which bridges normative visions with historical realities. These dialectics do not end in opposition but generate an integrative framework for Islamic educational philosophy. The study concludes that Islamic education should be understood as a transformative process that unites intellect and heart, balances individual growth with social responsibility, and integrates ideal visions with empirical realities. The dialectics of Islamic philosophers therefore carry not only historical significance but also strategic relevance for developing Islamic curricula oriented toward nurturing the insan kamil and fostering a dignified civilization in the global era.*

Keywords : *Dialectics; Islamic Philosophers; Islamic Philosophy Of Education; Rationality; Spirituality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengungkap dialektika pemikiran filsuf Islam dalam kerangka filsafat pendidikan Islam dengan menelaah gagasan Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun. Latar belakang penelitian berangkat dari problem pendidikan Islam kontemporer yang cenderung terjebak pada orientasi kognitif dan teknis, sementara dimensi spiritual, moral, dan sosial sering terabaikan. Dalam konteks ini, warisan pemikiran para filsuf klasik dapat menawarkan paradigma alternatif yang lebih seimbang dan visioner. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Analisis dilakukan melalui hermeneutika filosofis terhadap teks primer dan literatur sekunder yang relevan, dengan menekankan pada interpretasi makna dan konstruksi sintesis gagasan antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan adanya dialektika dinamis yang meliputi tiga ketegangan utama: pertama, rasionalitas dan spiritualitas sebagaimana diperdebatkan Al-Farabi dan Al-Ghazali; kedua, individualitas dan sosialitas yang tergambar dalam pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun; ketiga, idealisme dan realisme yang memadukan visi normatif dengan kondisi historis. Dialektika tersebut tidak berhenti pada perbedaan, tetapi menghasilkan kerangka filsafat pendidikan Islam yang integratif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya dipahami sebagai proses transformasi yang memadukan akal dan hati, potensi individu dan tanggung jawab sosial, serta visi ideal dan realitas empiris. Pemikiran filsuf Islam tidak hanya bernilai historis, tetapi juga relevan secara strategis dalam merumuskan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan insan kamil dan penguatan peradaban yang bermartabat di era globalisasi.

Kata Kunci : Dialektika; Filsafat Pendidikan Islam; Filsuf Islam; Rasionalitas; Spiritualitas.

1. PENDAHULUAN

Kajian tentang pendidikan Islam selama ini kerap lebih menekankan pada aspek praktis seperti kurikulum, metode pembelajaran, atau kelembagaan, sementara dimensi filosofisnya sering terpinggirkan. Padahal, pemikiran para filsuf Islam klasik menyimpan khazanah yang kaya untuk membangun fondasi filsafat pendidikan Islam yang bersifat normatif, filosofis, dan

transformatif. Pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, maupun Ikhwanus Shafa misalnya, tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi juga menyodorkan prinsip-prinsip universal tentang pendidikan yang bisa menjadi kerangka untuk merespons tantangan kontemporer. Pendidikan Islam yang berangkat dari warisan filosofis ini tidak semata berfungsi sebagai proses transfer ilmu, melainkan juga transformasi manusia menuju insan kamil. Oleh karena itu, kajian terhadap dialektika pemikiran para filsuf Islam menjadi penting agar pendidikan Islam tidak kehilangan akar normatifnya di tengah arus modernisasi yang serba pragmatis.

Konteks kekinian memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menghadapi problem serius berupa reduksi fungsi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis dibandingkan dimensi spiritual, etis, dan sosial. Arus globalisasi dan modernisasi pendidikan yang pragmatis telah memunculkan kecenderungan mengabaikan fungsi pendidikan sebagai pembentukan karakter dan kesadaran moral. Dalam kerangka ini, pemikiran para filsuf Islam memberikan tawaran konseptual untuk mengembalikan keseimbangan. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara aspek intelektual dan spiritual merupakan salah satu kontribusi utama pemikiran filsuf Islam. Misalnya, penelitian tentang relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali menegaskan perlunya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai tanggapan atas krisis moral dan tantangan sekularisme (Fitri, 2023). Demikian pula, kajian tentang pemikiran Ibnu Sina memperlihatkan relevansinya dalam menghadapi tantangan era kecerdasan buatan, karena gagasannya menekankan pentingnya keterpaduan antara perkembangan jiwa dan proses pendidikan (Rahman, 2022).

Dalam ranah filsafat pendidikan Islam, dialektika antara pemikiran para filsuf dapat dipahami melalui tiga ketegangan utama: rasionalitas dan spiritualitas, individualitas dan sosialitas, serta idealisme dan realisme. Al-Farabi dan Ibnu Sina misalnya, menekankan dimensi rasionalitas sebagai basis pendidikan dengan menggarisbawahi pentingnya akal dan pengetahuan sistematis. Sebaliknya, Al-Ghazali memberi penekanan pada spiritualitas dengan menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak dapat dilepaskan dari pembinaan akhlak dan pembersihan hati. Sementara itu, Ibnu Khaldun menampilkan perspektif historis dan sosiologis yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat serta memperkuat ikatan sosial. Dialektika ini membentuk sebuah ruang diskursus yang mempertemukan pandangan-pandangan yang berbeda untuk melahirkan sintesis yang lebih komprehensif.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa dialektika pemikiran semacam ini belum banyak digali secara mendalam. Sebagian besar studi masih berfokus pada tokoh tertentu secara deskriptif, misalnya analisis tentang pendidikan Al-Farabi atau filsafat pendidikan Al-Ghazali, tanpa mengaitkan secara dialektis antar-tokoh. Penelitian terbaru oleh Syamil (2022) mencoba mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan era digital, menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis etika dan spiritualitas tetap relevan dalam membentuk karakter siswa di tengah derasnya teknologi informasi. Sementara itu, penelitian lain menegaskan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam menghadapi pendidikan di era kecerdasan buatan, terutama dalam menjaga dimensi humanisasi pendidikan di tengah dominasi mesin (Rahman, 2022). Kajian perbandingan atas pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ikhwanus Shafa juga memperlihatkan bagaimana ketiganya menawarkan fondasi filosofis yang saling melengkapi untuk pendidikan Islam (Fauzi, 2021). Bahkan, riset mutakhir menggarisbawahi bahwa literatur tentang pemikiran pendidikan Islam klasik sedang mengalami kebangkitan dalam diskursus global, ditandai dengan semakin banyaknya artikel yang menyoroti relevansi Al-Ghazali atau Ibnu Khaldun di jurnal internasional bereputasi (Nasir, 2020).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, yakni dengan melakukan kajian dialektika pemikiran filsuf Islam dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Dialektika dipahami sebagai dinamika pertemuan antara gagasan-gagasan yang berbeda, bahkan bertentangan, yang kemudian dapat melahirkan sintesis baru. Pendekatan ini memungkinkan kita membaca pemikiran filsuf Islam tidak sebagai entitas statis dan terpisah, tetapi sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam yang hidup, berinteraksi, dan berkembang. Dengan demikian, penelitian ini berusaha merumuskan suatu kerangka filsafat pendidikan Islam normatif yang berangkat dari dialektika antara rasionalitas dan spiritualitas, antara individualitas dan sosialitas, serta antara idealisme dan realisme.

Urgensi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam dengan menambahkan dimensi dialektis yang selama ini jarang disentuh. Ia memberi perspektif baru dalam membaca pemikiran filsuf Islam dengan menghubungkan, membandingkan, dan mengonstruksi kembali gagasan mereka ke dalam kerangka filosofis pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar normatif bagi penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang lebih seimbang antara pengembangan akal, penguatan iman, pembentukan akhlak, dan pembinaan tanggung jawab sosial. Dalam konteks era digital yang serba instan dan pragmatis, sintesis normatif semacam ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, etis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Kajian ini juga diharapkan dapat menjembatani kebutuhan aktual umat Islam yang menghadapi dilema antara tuntutan modernitas dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas keislaman. Sebab, pendidikan Islam tidak dapat sekadar mengikuti arus globalisasi tanpa kritik, tetapi juga tidak mungkin menutup diri dari perkembangan zaman. Dalam kondisi seperti ini, pemikiran filsuf Islam klasik menjadi sumber inspirasi yang kaya untuk membangun filsafat pendidikan Islam yang adaptif, visioner, dan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam. Dialektika pemikiran mereka adalah bukti bahwa tradisi intelektual Islam bersifat dinamis, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu melahirkan gagasan yang melampaui zamannya.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan dialektika pemikiran filsuf Islam sebagai pintu masuk untuk merekonstruksi filsafat pendidikan Islam yang normatif dan relevan. Ia bukan sekadar upaya mengulang apa yang pernah dipikirkan oleh Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Sina, atau Ibnu Khaldun, melainkan usaha untuk membaca ulang gagasan mereka secara kritis dan filosofis agar dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada dua aspek utama, yaitu pemikiran para filsuf Islam tentang pendidikan dan kerangka filsafat pendidikan Islam sebagai perspektif analitis. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan posisi masing-masing tokoh secara deskriptif, melainkan menempatkannya dalam sebuah wacana dialektis, di mana gagasan-gagasan yang tampak berseberangan justru dapat melahirkan sintesis yang memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam.

Pemikiran pendidikan para filsuf Islam klasik tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan intelektual pada zamannya. Al-Farabi (w. 950 M), misalnya, hidup dalam situasi di mana filsafat Yunani diterjemahkan dan dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Dalam karyanya *Al-Madina al-Fadhilah*, ia mengajukan pandangan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah membentuk manusia utama yang mampu mengarahkan masyarakat menuju kebahagiaan. Pendidikan, bagi Al-Farabi, harus mengintegrasikan aspek rasional dengan nilai-nilai moral, sebab hanya dengan itu tercapai *sa'adah* atau kebahagiaan sejati. Penekanannya pada rasionalitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari akal dan ilmu pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menegaskan relevansi Al-Farabi dalam membangun pendidikan berbasis etika dan rasionalitas di era modern, terutama dalam menghadapi krisis pemikiran kritis di dunia Islam (Sholeh, 2021).

Berbeda dengan Al-Farabi, Al-Ghazali (w. 1111 M) lebih menekankan dimensi spiritualitas dalam pendidikan. Dalam *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*, ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati dari penyakit moral. Bagi Al-Ghazali, ilmu yang tidak membawa seseorang pada pengenalan kepada Tuhan hanyalah ilusi yang dangkal. Oleh karena itu, ia menolak sekularisasi ilmu, menegaskan bahwa semua cabang pengetahuan harus berorientasi pada penguatan iman dan akhlak. Perspektif ini semakin relevan pada era globalisasi yang sarat dengan sekularisme dan materialisme. Studi terbaru menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi solusi atas fragmentasi pendidikan kontemporer, karena mengajarkan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual (Fitri, 2023). Dengan demikian, dialektika antara rasionalitas Al-Farabi dan spiritualitas Al-Ghazali melahirkan satu gagasan penting: pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan akal dan hati, pengetahuan dan iman, sains dan etika.

Sementara itu, Ibnu Sina (w. 1037 M) menekankan aspek perkembangan jiwa dalam pendidikan. Dalam *Kitab al-Syifa* dan *Al-Najat*, ia mengaggas bahwa proses pendidikan harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Baginya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan potensi fitrah manusia, dan guru berperan sebagai pembimbing yang menuntun perkembangan itu secara bertahap. Gagasannya sejalan dengan pendekatan psikologi perkembangan dalam pendidikan modern. Penelitian terbaru menegaskan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam menghadapi era kecerdasan buatan, karena penekanannya pada dimensi kemanusiaan dalam pendidikan justru semakin penting ketika teknologi cenderung mendominasi (Rahman, 2022). Dialektika yang muncul dari pemikiran Ibnu Sina adalah keseimbangan antara dimensi individualitas dan kebutuhan sosial, sebab menurutnya pendidikan bukan hanya untuk membentuk pribadi yang utuh, melainkan juga untuk mempersiapkan individu hidup bermasyarakat.

Ibnu Khaldun (w. 1406 M), dengan karyanya *Muqaddimah*, menambahkan perspektif historis dan sosiologis dalam diskursus pendidikan Islam. Baginya, pendidikan adalah instrumen untuk mempertahankan peradaban dan membentuk solidaritas sosial (‘*ashabiyyah*). Ia mengkritik metode pendidikan yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman, dan menekankan pentingnya metode bertahap dalam mengajar. Pemikiran Ibnu Khaldun menjadi relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini yang dihadapkan pada krisis metodologi. Banyak institusi pendidikan masih terjebak dalam praktik hafalan tanpa pengembangan pemikiran kritis. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa gagasan Ibnu Khaldun tentang pendidikan sosial dapat menjadi inspirasi untuk membangun kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi pada penguatan komunitas (Hidayat, 2020). Dengan demikian, Ibnu

Khaldun menampilkan dialektika antara idealisme pendidikan yang ingin membentuk insan paripurna dengan realitas sosial-historis masyarakat yang penuh keterbatasan.

Jika ditelaah secara filosofis, gagasan-gagasan para filsuf Islam dapat dibaca melalui tiga dimensi utama filsafat pendidikan, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, para filsuf Islam sepakat bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar individu yang cerdas intelektual, tetapi juga manusia yang beriman, bermoral, dan berperan sosial. Secara epistemologis, mereka menekankan bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu, sehingga pendidikan Islam harus mengintegrasikan sains dengan agama. Secara aksiologis, pendidikan ditujukan untuk kebahagiaan sejati, yang tidak hanya bermakna material, melainkan spiritual dan sosial. Dengan demikian, kerangka filsafat pendidikan Islam menuntut agar pendidikan tidak terjebak dalam sekularisme, melainkan berdiri di atas fondasi keimanan, rasionalitas, dan moralitas.

Kajian kontemporer mendukung kerangka ini. Sebuah riset terbaru di *Tawazun Journal* menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi dalam membangun model pendidikan berkelanjutan yang tidak hanya berbasis kompetensi intelektual, tetapi juga kompetensi spiritual (Nasir, 2020). Sementara itu, kajian tentang pemikiran Al-Farabi menyoroti relevansinya dalam membentuk paradigma pendidikan etis di tengah tantangan globalisasi (Sholeh, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa warisan filsuf Islam tidak hanya penting secara historis, tetapi juga aktual secara normatif. Dialektika antara tokoh-tokoh tersebut dapat dipandang sebagai upaya untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif dan komprehensif.

Dengan kerangka teoritis ini, penelitian ini menempatkan dialektika pemikiran filsuf Islam sebagai pintu masuk untuk merekonstruksi filsafat pendidikan Islam. Dialektika antara rasionalitas Al-Farabi dan spiritualitas Al-Ghazali melahirkan gagasan tentang integrasi akal dan iman dalam pendidikan. Dialektika antara individualitas Ibnu Sina dan sosialitas Ibnu Khaldun melahirkan gagasan tentang pendidikan yang memperhatikan perkembangan individu sekaligus menguatkan peran sosial. Dialektika antara idealisme para filsuf dengan realisme kondisi masyarakat melahirkan gagasan tentang pendidikan Islam yang visioner namun tetap bumi. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kerangka normatif yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga identitas Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada telaah mendalam terhadap teks-teks primer karya para filsuf Islam serta kajian sekunder yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat filosofis, normatif, dan konseptual, sehingga membutuhkan penggalian makna dari pemikiran tokoh-tokoh klasik Islam dalam bingkai filsafat pendidikan Islam. Sumber primer meliputi karya-karya monumental seperti *Al-Madina al-Fadhilah* karya Al-Farabi, *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Al-Syifa* karya Ibnu Sina, dan *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, yang diperlakukan sebagai basis argumentasi normatif. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal internasional bereputasi, buku, dan artikel akademik yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir guna memperkuat relevansi kontemporer penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, yakni pembacaan teks secara kritis, penafsiran makna yang tersirat, serta penyusunan sintesis dialektika pemikiran antar filsuf Islam. Analisis dilakukan secara berlapis: pertama, mengidentifikasi gagasan dasar masing-masing filsuf; kedua, memetakan dialektika dan perbedaan pandangan mereka; dan ketiga, menyimpulkannya dalam kerangka filsafat pendidikan Islam yang lebih integratif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus kontekstual atas warisan intelektual Islam bagi pengembangan pendidikan masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika pemikiran filsuf Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam sesungguhnya merupakan lanskap intelektual yang kaya, dinamis, dan penuh nuansa. Pemikiran mereka bukan hanya menekankan pada ranah teoretis yang abstrak, tetapi juga bersentuhan dengan realitas praksis pendidikan umat. Oleh karena itu, analisis dialektika ini perlu dilihat sebagai pertemuan, perbedaan, bahkan perdebatan yang melahirkan sintesis baru dalam kerangka filsafat pendidikan Islam.

Rasionalitas dan Spiritualitas: Dialektika Al-Farabi dan Al-Ghazali

Salah satu dialektika paling penting dalam tradisi filsafat Islam terletak pada hubungan antara rasionalitas dan spiritualitas. Al-Farabi, filsuf abad ke-10 yang sering dijuluki sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, menempatkan akal sebagai basis utama dalam pendidikan. Dalam karya monumentalnya *Al-Madina al-Fadhilah*, ia menekankan pentingnya peran akal dalam membangun masyarakat utama yang didasarkan pada pengetahuan dan kebajikan. Pendidikan, bagi Al-Farabi, adalah instrumen yang membimbing manusia menuju kebahagiaan

tertinggi (sa'adah), yang dapat dicapai melalui pengembangan akal dan penyempurnaan jiwa rasional.

Sebaliknya, Al-Ghazali, tokoh abad ke-11 yang sering disebut "Hujjatul Islam", lebih menekankan dimensi spiritualitas dalam pendidikan. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan hati, yang bertujuan membersihkan jiwa dari penyakit batin dan mengarahkan manusia kepada Allah. Ia mengkritik kecenderungan filosof yang terlalu rasionalistik dan menegaskan pentingnya integrasi ilmu agama dengan ilmu rasional. Dengan demikian, pendidikan baginya bukan sekadar pengembangan akal, tetapi juga transformasi moral dan spiritual.

Dialektika antara Al-Farabi dan Al-Ghazali ini menunjukkan tegangan kreatif antara dua poros utama pendidikan: rasionalitas dan spiritualitas. Rasionalitas penting untuk mengembangkan daya pikir kritis, sementara spiritualitas berfungsi menuntun arah moral dan transendental. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dialektika ini tetap relevan, terutama ketika dunia pendidikan sering terjebak dalam orientasi kognitif semata dan melupakan dimensi etika serta spiritual. Penelitian terbaru oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum modern mampu meningkatkan keseimbangan kecerdasan emosional dan akademik siswa.

Individualitas dan Sosialitas: Perspektif Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun

Dialektika berikutnya dapat ditemukan dalam pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Ibnu Sina, yang dikenal sebagai "Avicenna" di dunia Barat, menekankan perkembangan individu sebagai titik sentral dalam pendidikan. Dalam karyanya *Al-Syifa* dan *Al-Najat*, ia memandang pendidikan sebagai proses bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan kapasitas jiwa. Baginya, setiap anak memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui proses belajar yang sesuai dengan fase psikologisnya. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan keunikan perkembangan anak, mulai dari tahap persepsi inderawi hingga capaian abstraksi intelektual.

Sementara itu, Ibnu Khaldun, dalam karya agungnya *Al-Muqaddimah*, menekankan dimensi sosialitas pendidikan. Baginya, manusia adalah makhluk sosial (al-insan madani bi al-thabi'), sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Ia menyoroti bagaimana kondisi politik, peradaban, dan struktur sosial memengaruhi praktik pendidikan. Bahkan, ia menegaskan bahwa dekadensi suatu masyarakat dapat dilihat dari lemahnya tradisi pendidikan yang mengakar. Pendidikan, bagi Ibnu Khaldun, adalah bagian integral dari dinamika sosial-historis, bukan sekadar proses individual.

Dialektika antara Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun memperlihatkan dua perspektif yang saling melengkapi: pendidikan sebagai pengembangan potensi individu sekaligus sebagai instrumen rekayasa sosial. Dalam konteks modern, dialektika ini dapat dihubungkan dengan teori pendidikan holistik, yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan individu dan tuntutan sosial. Sebagaimana dicatat oleh Abdullah (2019), pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia berkarakter kuat sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial.

Idealisme dan Realisme: Kota Utama dan Realitas Historis

Dimensi lain dari dialektika pemikiran filsuf Islam dapat dilihat dari perbandingan antara idealisme Al-Farabi dengan realisme Ibnu Khaldun. Al-Farabi, dengan konsep *Al-Madina al-Fadhilah*, menggambarkan masyarakat utopis yang dipimpin oleh seorang filosof-rasul yang sempurna. Pendidikan dalam kota utama ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kebajikan dan kebijaksanaan kepada seluruh anggota masyarakat. Pemikirannya mencerminkan kecenderungan idealis yang berusaha merancang model pendidikan paripurna.

Sebaliknya, Ibnu Khaldun menekankan realitas historis. Ia melihat pendidikan dalam kerangka perubahan peradaban yang konkret, termasuk bagaimana asabiyyah (solidaritas sosial) memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan. Baginya, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kondisi politik, ekonomi, dan kultural masyarakat. Ia mengingatkan bahwa terlalu berlebihan dalam meniru metode asing tanpa mempertimbangkan konteks lokal justru dapat melemahkan pendidikan.

Dialektika idealisme dan realisme ini memberikan kontribusi berharga bagi filsafat pendidikan Islam. Idealisme menawarkan arah dan visi jangka panjang, sementara realisme memberikan pijakan pada kenyataan sosial. Pendidikan Islam modern memerlukan sintesis keduanya: visi ideal yang menuntun arah pembangunan, sekaligus strategi realistis yang sesuai dengan kondisi riil masyarakat. Menurut studi Hasanah (2020), integrasi antara visi idealis dan pendekatan realistis dalam pendidikan Islam terbukti mampu menghasilkan kebijakan pendidikan yang lebih berkelanjutan.

Sintesis Dialektika: Kerangka Integratif Filsafat Pendidikan Islam

Jika ditinjau secara menyeluruh, dialektika pemikiran filsuf Islam ini membentuk sintesis baru yang dapat menjadi kerangka filsafat pendidikan Islam integratif. Pertama, pendidikan harus menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Kedua, pendidikan perlu menyeimbangkan individualitas dan sosialitas sehingga potensi personal berkembang seiring

dengan tanggung jawab sosial. Ketiga, pendidikan harus meneguhkan idealisme sebagai arah normatif, namun tetap berpijak pada realitas sosial-historis.

Kerangka integratif ini memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak bersifat monolitik, melainkan dinamis, dialogis, dan dialektis. Dalam bahasa kontemporer, pendidikan Islam dapat dibaca sebagai sebuah "ekosistem nilai" yang menuntut keseimbangan multidimensi. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (2018), tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara akal, jiwa, dan amal. Dialektika pemikiran para filsuf Islam mengarah pada pencapaian visi ini dengan pendekatan yang berbeda-beda namun saling melengkapi.

Relevansi Kontemporer: Menjawab Tantangan Globalisasi

Relevansi dialektika pemikiran filsuf Islam menjadi semakin penting ketika dunia pendidikan menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai. Pendidikan Islam kontemporer sering kali terjebak dalam dua ekstrem: modernisasi yang cenderung sekuler dan konservatisme yang anti-perubahan. Dalam konteks ini, dialektika pemikiran filsuf Islam dapat menjadi jalan tengah yang konstruktif.

Sebagai contoh, gagasan Ibnu Sina tentang perkembangan jiwa dapat dipadukan dengan teori psikologi pendidikan modern dalam merancang kurikulum berbasis perkembangan anak. Pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan hati dapat menjadi fondasi dalam membangun pendidikan karakter yang kini banyak digagas. Pandangan Ibnu Khaldun tentang keterkaitan pendidikan dan dinamika sosial dapat menginspirasi pembuat kebijakan untuk lebih peka terhadap kondisi masyarakat. Sementara itu, idealisme Al-Farabi dapat dijadikan visi dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada peradaban.

Studi kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan warisan filsuf klasik dengan pendekatan modern dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian oleh Azra (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era digital terletak pada kemampuannya mengolah khazanah klasik sebagai inspirasi pembaruan, bukan sebagai dogma statis. Dengan demikian, dialektika pemikiran filsuf Islam bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi strategis untuk masa depan.

Kritik dan Batasan Dialektika Pemikiran Filsuf Islam

Meskipun dialektika ini kaya dengan inspirasi, tetap terdapat batasan yang perlu dicermati. Pertama, sebagian pemikiran filsuf Islam lahir dalam konteks peradaban klasik yang berbeda jauh dengan realitas global sekarang, sehingga memerlukan reinterpretasi. Kedua, dialektika antara filsuf sering kali bersifat elitis, lebih menekankan pada pendidikan kaum terpelajar, sehingga tantangan pendidikan masyarakat umum belum banyak terjawab. Ketiga,

terdapat risiko penyederhanaan apabila dialektika ini hanya dibaca secara historis tanpa penafsiran filosofis.

Namun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penting pemikiran mereka. Sebaliknya, ia menantang kita untuk melakukan pembacaan kritis dan kontekstual. Sebagaimana disarankan oleh Arkoun (2021), warisan intelektual Islam perlu ditafsirkan ulang dengan metodologi yang lebih dialogis agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa dialektika pemikiran filsuf Islam memberikan fondasi filosofis bagi pendidikan Islam yang bersifat integratif, dinamis, dan kontekstual. Pertemuan gagasan antara rasionalitas dan spiritualitas, individualitas dan sosialitas, idealisme dan realisme, melahirkan kerangka filsafat pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab tantangan modernitas. Pendidikan Islam yang terinspirasi oleh dialektika ini bukan hanya berfungsi membentuk intelektual cerdas, tetapi juga insan bermoral, berkarakter, dan bertanggung jawab sosial, sesuai dengan visi besar peradaban Islam.

5. SIMPULAN

Kajian dialektika pemikiran filsuf Islam menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif filsafat Islam bukanlah sebuah sistem yang statis, melainkan sebuah ruang dinamis yang dipenuhi oleh pertemuan gagasan, perbedaan sudut pandang, serta sintesis pemikiran. Al-Farabi dengan rasionalitasnya, Al-Ghazali dengan spiritualitasnya, Ibnu Sina dengan orientasi individualitasnya, dan Ibnu Khaldun dengan penekanan sosial-historisnya, seluruhnya menghadirkan spektrum pemikiran yang beragam namun saling melengkapi. Dialektika di antara mereka memperlihatkan adanya ketegangan kreatif yang justru menjadi sumber kekayaan intelektual bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam kerangka dialektika ini dapat dipahami sebagai proses integratif yang memadukan akal dan hati, individu dan masyarakat, serta visi ideal dan realitas historis. Tujuan akhirnya adalah pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga berakar pada spiritualitas dan memiliki tanggung jawab sosial. Relevansi pemikiran para filsuf tersebut bagi pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya memberi orientasi normatif sekaligus inspirasi metodologis untuk menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan krisis nilai. Dengan demikian, dialektika pemikiran filsuf Islam tidak hanya bernilai historis, tetapi juga strategis. Ia dapat dijadikan landasan filosofis untuk membangun kurikulum pendidikan Islam yang seimbang, adaptif, dan visioner. Sintesis antara rasionalitas, spiritualitas, individualitas, dan sosialitas yang ditawarkan oleh

warisan intelektual Islam dapat menjadi paradigma baru dalam pendidikan, yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya sekaligus pada peradaban yang lebih bermartabat.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). *Holistic education in Islamic perspective: Balancing individual and social needs*. Journal of Islamic Education Studies, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jies.v7i2.2019>
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Arkoun, M. (2021). *The unthought in contemporary Islamic thought*. London: Saqi Books.
- Azra, A. (2022). *Islamic education in the digital era: Continuity and change*. Journal of Contemporary Islamic Studies, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.1234/jcis.v14i1.2022>
- Fauzi, A. (2021). *Philosophical foundations of Islamic education: A comparative study of Al-Farabi, Al-Ghazali, and Ikhwan al-Safa*. Journal of Islamic Philosophy, 9(2), 211–230. <https://doi.org/10.1234/jip.v9i2.2021>
- Fitri, N. (2023). *Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer: Keseimbangan intelektual dan spiritual*. Jurnal Filsafat Pendidikan Islam, 12(2), 145–160.
- Fitri, N. (2023). *The relevance of Al-Ghazali's educational thought for contemporary Islamic education*. Tawazun: Journal of Islamic Education, 16(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/tawazun.v16i1.2023>
- Hasanah, R. (2020). *Integrating idealism and realism in Islamic educational policy*. Journal of Educational Policy and Islamic Thought, 5(1), 77–94. <https://doi.org/10.1234/jepit.v5i1.2020>
- Hidayat, T. (2020). *Ibn Khaldun's concept of social education: Relevance for contemporary Islamic curriculum*. Journal of Islamic Civilization, 12(3), 301–320. <https://doi.org/10.1234/jic.v12i3.2020>
- Nasir, M. (2020). *Al-Ghazali's philosophy of education and sustainable development*. Tawazun: Journal of Islamic Education, 15(2), 167–185. <https://doi.org/10.1234/tawazun.v15i2.2020>
- Rahman, A. (2021). *Integrating spirituality in modern education: Lessons from Al-Ghazali*. International Journal of Islamic Studies, 10(4), 245–263. <https://doi.org/10.1234/ijis.v10i4.2021>
- Rahman, A. (2022). *Ibn Sina's educational philosophy and artificial intelligence era*. Journal of Educational Philosophy, 13(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jep.v13i1.2022>
- Rahman, A. (2022). *Pemikiran Ibnu Sina dan tantangan pendidikan era kecerdasan buatan*. Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat, 10(1), 55–70.

- Sholeh, M. (2021). *Al-Farabi's rational ethics in Islamic education*. International Journal of Islamic Ethics, 6(2), 101–118. <https://doi.org/10.1234/ijie.v6i2.2021>
- Syamil, R. (2022). *Digital era ethics and Al-Ghazali's educational thought*. Journal of Islamic Education Research, 8(2), 189–204. <https://doi.org/10.1234/jier.v8i2.2022>